

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran transgender kerap digolongkan sebagai kelompok marginal yang menjadi target sasaran kebencian. Beragam reaksi yang timbul dipicu karena adanya anggapan bahwa kelompok tersebut berperilaku menyimpang dari standar nilai dan norma masyarakat kolektif. Di Indonesia, identitas heteroseksual atau artinya ketertarikan dengan orang yang berbeda jenis kelamin masih menjadi orientasi seksual yang dominan. Transgender termasuk dalam kelompok LGBT yang dipandang memiliki orientasi seksual nonheteroseksual seperti homoseksual ataupun biseksual di mana praktik tersebut masih sangat tabu dan sulit diterima masyarakat.

Tekanan dan penolakan yang dialami transgender tidak hanya dilakukan oleh lingkungannya, namun juga berasal dari keluarganya sendiri. Rasa malu pada tetangga dan lingkungan sekitar melatarbelakangi penolakan tersebut. Eksistensi transgender sering menjadi bahan olokan dengan sebutan banci, bencong, dan sebagainya. Seorang transgender di Indonesia dengan panggilan Yuni Sara bercerita bahwa pihak keluarganya acapkali memperoleh pernyataan sinis mengenai dirinya yang dipandang sebagai lelaki kemayu dan senang bersolek seperti perempuan. Transgender lainnya bernama Nunik mengungkapkan dirinya mengalami penolakan keras berupa kekerasan fisik dari kakak kandungnya dengan dilempar pipa dan diusir dari rumah. Sementara,

orang tua terlebih ibunya yang justru tidak tega, kemudian mencari Nunik saat ia pergi dari rumah.

Tidak jarang penolakan dengan dalih agama juga didapatkan oleh Susi dan Eva. Penolakan tersebut bahkan didengar langsung dari ibunya, yang kemudian menyebabkan Eva selalu mengenakan pakaian laki-laki ketika salat. Orang tuanya menganggap ibadahnya tidak akan diterima Tuhan karena identitasnya sebagai waria. Bahkan yang lebih menyedihkan, seorang santri transgender berinisial M asal Bantul ditolak keluarganya sedari ia mengakui dirinya waria. Saat meninggal, pihak keluarga tetap menolaknya sehingga jenazahnya diurus oleh pihak pesantren waria (Safri, 2016: 31-32).

Kasus lainnya yang terjadi pada bulan April tahun 2020 yakni seorang transgender wanita di Cilincing, Jakarta Utara bernama Mira tewas dibakar secara tragis oleh sekumpulan pria usai dituduh mengambil handphone dan dompet milik supir truk. Kasus serupa terjadi pada tahun 2017 di mana seorang transpuan bernama Zoya di Bekasi, Jawa Barat menjadi korban pembakaran karena dituduh mencuri pengeras suara (VOA Indonesia, 2020).

Selain itu, kepelikan mengakses hak-hak dasar terlebih pada situasi pandemi saat ini juga dihadapi oleh golongan transgender dalam memperoleh bantuan dari pemerintah. Keterbatasan tersebut dialami karena tidak adanya kepemilikan kartu identitas atau KTP oleh mayoritas transgender sebagai prasyarat pemberian bantuan. Kesulitan memperoleh akses pekerjaan dan pendidikan pun menyebabkan kebanyakan pekerjaan yang ditekuni transgender

ialah sebagai budak seks, pekerja salon, pengamen, maupun pekerja jasa-jasa serupa lainnya (BBC Indonesia, 2020).

Berkenaan dengan program vaksinasi Covid-19 belum sepenuhnya menjangkau kelompok transgender. Seperti yang dialami oleh Elsa Fadia, seorang transpuan berusia 51 tahun yang menginginkan vaksin, namun merasa tidak dipedulikan oleh pemerintah karena tidak adanya arahan terkait vaksinasi Covid-19 pada kelompok LGBT. Forum Waria Indonesia mencatat sekitar 50% hingga 60% transpuan lansia tanpa kepemilikan KTP. Banyaknya angka tersebut disebabkan karena mayoritas transgender ditolak keluarganya sedari usia dini sehingga mereka dipaksa keluar atau secara sengaja memutuskan meninggalkan rumah. Sementara itu, pemerintah mengacu pada data Nomor Induk Kependudukan (NIK) dalam hal pemrosesan vaksinasi Covid-19. Di satu sisi para transgender tetap harus bekerja, tetapi di sisi lain mereka tidak dapat memperoleh akses selayaknya masyarakat umum sehingga mengakibatkan kelompok transgender rentan tertular Covid-19 (BBC Indonesia, 2021).

Levitt dan Ippolito (2014) dalam Miller & Grollman (2015: 826) mengungkapkan bahwa diskriminasi yang diperoleh transgender menyebabkan kesehatan yang memburuk karena adanya dorongan dalam diri mereka untuk berperilaku yang membahayakan kesehatan seperti merokok, penyalahgunaan obat, narkoba, dan alkohol, serta bunuh diri. Bahkan, transgender yang telah melakukan transisi medis dengan mengonsumsi hormon dan menjalankan operasi bedah masih mengalami tekanan dari masyarakat, terutama jika dokumen mereka tidak mencerminkan identitas gender mereka saat ini.

Laporan Human Rights Watch menunjukkan di Indonesia mulai merebak kepanikan moral (*moral panic*) anti LGBT pada awal tahun 2016. Asosiasi profesi psikiater nasional juga menyatakan orientasi seksual sesama jenis dan transgender sebagai penyakit mental (Human Rights Watch, 2018: 1). Sejalan dengan hal itu, riset Tirto yang bekerja sama dengan Jakpat pada tahun 2019 menemukan sebesar 55,72% responden sangat sepakat bahwa menjadi LGBT termasuk kesalahan, di samping itu sebesar 48,66% menyatakan kelompok LGBT membutuhkan perawatan medis. Riset ini juga menemukan sejumlah 39,30% dari masyarakat kontra apabila pemerintah wajib menjamin hak-hak komunitas tersebut (tirto.id, 2019).

Hasil pemantauan dalam Laporan Bantuan Hukum Masyarakat tahun 2019 menemukan bahwa mayoritas aktor pelaku stigmatisasi, diskriminasi, dan pelanggaran hak terhadap kelompok LGBT datang dari aparat hukum sebanyak 144 orang, sementara 125 orang lainnya berasal dari masyarakat. Negara menempati urutan pertama yang menjadi aktor pelaku jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat. Jaminan perlindungan HAM semestinya diberikan oleh negara pada kelompok LGBT. Namun, stigma dan ujaran kebencian terhadap LGBT justru ramai disampaikan oleh petinggi negara dan wakil rakyat (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat, 2019: 35).

Tingginya sentimen publik yang dilayangkan kepada kelompok minoritas seperti transgender berdampak pada penerimaan sosial terhadapnya. Stafford & Scott (1986) yang dinyatakan dalam Link & Phelan (2001: 364-365) bahwa stigma ialah karakteristik orang yang bertentangan dengan norma sosial,

di mana norma didefinisikan sebagai keyakinan bersama bahwa seseorang harus berperilaku dalam cara dan waktu tertentu. Norma mempunyai peran penting untuk terciptanya kerukunan dan ketertiban masyarakat. Di Indonesia khususnya, terdapat empat norma pengatur kehidupan bermasyarakat mencakup norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, serta norma kesopanan (tirto.id, 2021).

Crocker et al (1998) sebagaimana dikutip oleh Link & Phelan (2001: 365) menambahkan bahwa individu yang distigmatisasi memiliki beberapa atribut atau karakteristik yang menunjukkan identitas sosial yang tidak dihargai dalam konteks sosial tertentu. Stigmatisasi transgender memunculkan dampak pada akses kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang mengakibatkan adanya perbedaan, konstruksi stereotipe, pemisahan, penolakan, pengucilan, kehilangan status, dan diskriminasi. Falk (2001) dalam Meisenbach (2010: 269) mengemukakan sebagaimana manusia akan terus berhadapan dengan stigma. Akan tetapi, stigma yang dialami dapat mengokohkan solidaritas kelompok karena adanya pengelompokan orang dalam dan orang luar. Oleh karena itu, stigmatisasi merupakan proses yang sulit dihindari, tetapi masih dapat dikelola.

Meskipun kerap menjadi sasaran perlakuan negatif, transgender juga memiliki kebutuhan akan rasa kasih sayang selayaknya manusia pada umumnya. Kebutuhan cinta, kasih sayang, serta perasaan memiliki-dimiliki (*social needs*) merupakan salah satu kebutuhan dasar makhluk sosial menurut Abraham Maslow melalui teori Hierarki Kebutuhan. Seseorang akan merasa terdorong memenuhi kebutuhan tersebut untuk dapat mengatasi rasa terisolasi

dan kesepian, seperti dengan bersahabat, memiliki pasangan, hidup bersama, menikah, dan mempunyai keturunan. Hasil penelitian oleh Rahayuningsih (2007) dalam Paulien (2015: 6) menemukan bahwa waria mempunyai dorongan hidup selayaknya manusia biasa. Transgender yang mempunyai pasangan lalu merasakan tidak akan memiliki keturunan, maka mereka memilih mengadopsi anak guna melengkapi kepuasan hidup.

Akan tetapi, kebutuhan sosial tersebut tidak secara mudah dapat dipenuhi oleh seorang transgender. Riset yang dilangsungkan oleh Brown, 2009, 2010; Joslin-Roher & Wheeler, 2009 dalam Lewis et al (2021: 9) menerangkan bahwa stigma negatif yang diasosiasikan dengan transgender berpengaruh pada rendahnya harga diri dan kesejahteraan yang buruk, yang mengakibatkan munculnya kecemasan dan depresi sehingga berpotensi merusak hubungan antara seorang transgender dengan pasangan mereka. Pergeseran identitas yang dilekatkan kepada transgender sebagai kaum LGBT menimbulkan penolakan dan perasaan terisolasi dari masyarakat tidak hanya bagi transgender, namun juga pasangannya.

Selain itu, Hines, 2006; Levitt & Ippolito, 2014; Mohammadi, 2018; Platt & Bolland, 2017 sebagaimana dalam Lewis et al (2021: 9) melaporkan bahwa transgender memiliki masalah dalam membentuk hubungan romansa yang baru. Pengalaman hubungan romansa yang buruk merujuk pada *transphobia* (ketakutan atau kebencian terhadap transgender) sampai kepada penolakan untuk berkomitmen dalam hubungan dari pihak calon pasangan yang transgender inginkan. Faktor-faktor ini sangat merusak harga diri seorang

transgender dan memupuk keengganannya untuk mengungkapkan identitas kepada calon pasangannya.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Sally Hines bertajuk “*Intimate Transitions: Transgender Practices of Partnering and Parenting*” pada tahun 2006, menyatakan bahwa salah satu responden transpria merasa takut ditolak calon pasangan ketika dirinya memberitahukan identitasnya. Di satu sisi, ia ingin memulai hubungan romansa. Tetapi di sisi lain, selama bertahun-tahun ia tidak dapat menjalin hubungan yang disebabkan beberapa alasan. Pertama, karena tidak ada yang mendekatinya. Kedua, tidak mengetahui jenis hubungan seperti apa yang ia inginkan. Ketiga, ia merasa sangat malu dengan bentuk tubuhnya. Meskipun telah menjalani operasi dada untuk peralihan fisik dari perempuan menjadi laki-laki, namun ia tetap saja merasa khawatir tidak ada yang mau menerimanya (Hines, 2006: 361).

Sejalan dengan hasil wawancara yang diutarakan oleh seorang informan berinisial P bahwa dirinya selaku waria sempat menemui hambatan saat memilih pasangan karena adanya nilai, norma, dan budaya dalam masyarakat Indonesia terutama orang Jawa yang tidak mungkin menginginkan menantu banci. Representasi sosok menantu ideal bagi orang tua pun tergambar jelas dalam sebuah film Indonesia berjudul “Eyang Ti” yang dirilis pada 17 Desember 2021. Kriteria menantu perempuan idaman yang dicitrakan haruslah memiliki kondisi subur untuk dapat meneruskan garis keturunan. Sedangkan, karakter menantu pada film tersebut tidak bisa hamil karena masalah kesehatan sehingga hal ini menjadikan konflik antara mertua dan menantu (Benita, 2022).

Pandangan mengenai kriteria menantu yang demikian masih dipegang erat oleh masyarakat Indonesia. Kondisi ketidaksuburan pasangan suami istri kerap menimpakan stigma yang lebih banyak ditautkan pada sisi perempuan yang dianggap mandul dan mengecewakan mertua pihak laki-laki. Terlebih bagi transgender yang tidak mungkin memiliki anak akan cenderung dihadapkan pada stigma dan penolakan yang berlipat dari pihak calon mertua.

Gambaran ini juga diperkuat melalui riset yang digarap oleh sebuah situs kencan, eHarmony yang menganalisis data pengguna situs kencan tersebut yang berusia 18-24 tahun selama delapan tahun terakhir. Menurut hasil terkait kriteria yang paling tidak diinginkan dalam memilih pasangan didapati bahwa 74% responden menolak calon pasangan yang senang berbohong terutama kepada pasangannya. Di samping itu, sejumlah 42% responden tidak menyukai calon pasangan yang terlibat hubungan seksual dengan orang lain (CNN Indonesia, 2019). Kedua perilaku tersebut dekat dengan stigma transgender, yang mana mereka seringkali bimbang dalam mengungkapkan identitas asli sehingga dimungkinkan memilih untuk membohongi pasangannya serta latar belakang profesi yang tidak jauh dari dunia prostitusi membuat transgender melakukan hubungan fisik dengan banyak orang.

Adanya data-data tersebut menunjukkan risiko masalah yang dihadapi transgender dalam menentukan pasangan, namun bukan berarti tidak mungkin terjadi hubungan romansa bagi mereka. Sebagian individu baik laki-laki maupun perempuan nontransgender tetap ada yang berminat untuk menjalin hubungan romansa dengan seorang transgender. Sebagaimana dalam hasil

penelitian oleh Pfeffer (2010) dalam Moore & Stambolis-Ruhstorfer (2013: 501) bahwa wanita nontransgender dalam hubungan dengan transpria menceritakan sebagai wanita, mereka melakukan lebih banyak pekerjaan rumah tangga dan melayani pasangan mereka. Di samping itu, beberapa transgender waria di Indonesia yang merupakan seorang selebriti berhasil menjalin relasi dengan pasangan nontransgender. Mereka kerap membagikan momen bersama pasangannya melalui media sosial, seperti Oscar Lawalata, Dena Rachman, Millen Cyrus, dan Stasya Bwarlele (kapanlagi.com, 2020).

Dalam hal ini, transgender dideskripsikan sebagai seseorang yang mempersepsi, merasakan, dan berperilaku berbeda dari jenis kelamin biologisnya sejak ia dilahirkan (Wijaya & Tamburian, 2019: 42). Gender ialah konstruksi sosial yang bersifat relatif yang membedakan perempuan dan laki-laki menurut sifat, peran, posisi atau status yang dipersepsikan masyarakat. Sedangkan, jenis kelamin bersifat mutlak dan universal yang melihat perempuan dan laki-laki berdasarkan kondisi fisik biologis. Transgender berkaitan dengan identitas gender, yakni bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya yang umumnya sejalan dengan jenis kelaminnya. Seseorang merasa dirinya perempuan atau laki-laki karena memiliki organ tubuh normal sebagaimana dimiliki masing-masing jenis kelamin tersebut. Berbeda halnya dengan yang dialami oleh transgender di mana sebagian mereka merasa dirinya perempuan dan tertarik terhadap perempuan lain dan/atau laki-laki, namun berada dalam tubuh laki-laki atau biasa disebut waria. Sebaliknya, ada pula sebagian mereka merasa dirinya laki-laki dan tertarik dengan laki-laki lain

dan/atau perempuan, namun berada dalam tubuh perempuan sehingga disebut priawan atau transpria (Institute for Criminal Justice Reform, 2017: 48-49).

Manusia sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akan selalu memerlukan interaksi dengan manusia lain. Interaksi tersebut salah satunya dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi meliputi upaya merancang pesan, meneruskan pesan, dan melibatkan diri kita sebagai wadah bagi orang lain untuk menerima pesan. Barnlund (1991) menyatakan penciptaan dari komunikasi bersama menghasilkan *interpersonal understanding* atau kompetensi kesepahaman atas hubungan antar pribadi yang terbentuk karena adanya kesamaan orientasi perseptual, keyakinan, serta gaya komunikasi (Liliweri, 2013: 7).

Akan tetapi, berbagai stigma yang dihadapi oleh transgender dapat menjadi hambatan komunikasinya dengan orang lain. Kelompok transgender akan menyempitkan interaksi dengan lingkungan sosial karena mereka khawatir dengan respons yang diperoleh. Transgender dipandang sebagai kelompok minoritas yang tidak mematuhi nilai-nilai kolektif seperti norma sosial, budaya, serta agama dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi aturan yang terlembagakan dan membentuk suatu penguasaan dalam sistem sosial. Adanya perbedaan yang menonjol dari segi fisik, penampilan, cara berbicara, dan bertingkah laku dibandingkan dengan manusia lain yang dianggap normal sehingga menempatkan mereka ke dalam pengelompokan secara hierarkis pada tingkatan yang lebih rendah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi berada pada posisi yang tidak setara. Sedangkan, salah satu poin penting yang mendukung keberjalanan komunikasi interpersonal adalah kesetaraan. Kesetaraan dicerminkan dengan adanya pengakuan atau kesadaran di mana kedua pihak yang berkomunikasi memiliki kepentingan, sama-sama bernilai, saling membutuhkan, kerelaan untuk memposisikan diri setara dengan lawan bicara, tidak menuntut kemauan satu sama lain, terbentuknya komunikasi timbal balik, serta atmosfer komunikasi yang akrab dan tenteram.

Selain itu, Wood (2013: 158) menuturkan bahwa konfirmasi berupa pengakuan dan validasi yang didapat dari orang lain sangat diperlukan manakala berkomunikasi dalam lingkup sosial. Sementara itu, respons sebaliknya dapat berupa diskonfirmasi yang berwujud penolakan. Pengakuan tersebut tidak hanya mengenai keberadaan seseorang, namun juga termasuk mengakui pemikiran, ekspresi perasaan, serta tuturan orang lain. Berkenaan akan hal itu, orang-orang lebih sering memberikan diskonfirmasi pada kelompok transgender. Melekatnya stigma dan prasangka negatif membuat kehadiran mereka tidak diakui di tengah masyarakat.

Stigma negatif yang terus-menerus tertanam dari masyarakat pada kelompok transgender membuat mereka menanggung kesulitan dalam berkomunikasi dan hidup berdampingan dengan masyarakat luas. Hambatan komunikasi timbul saat transgender merasakan harga dirinya direndahkan, bersalah, hingga ketakutan yang mendorong mereka memilih menarik diri dari pergaulan masyarakat. Kehidupan transgender yang terkekang beragam stigma,

perlakuan negatif, dan aturan yang tidak memihak sehingga menyulitkan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang semestinya mereka peroleh, termasuk halnya dalam memilih pasangan. Menurut Degenova (2008) yang dikutip Larasati (2012: 9-10) menyebut proses pemilihan pasangan sebagai sebuah proses yang dijalankan oleh individu untuk menentukan calon pasangan yang dapat melengkapi kebutuhannya. Antara individu satu dan lainnya memiliki standar berbeda untuk mengevaluasi sejauh mana calon pasangan cocok dengan preferensi pasangan ideal mereka (Sparks et al., 2020: 1-2).

Dukungan sosial dan emosional yang diperoleh dari lingkungan termasuk pasangannya dapat membangun optimisme seseorang untuk merasakan dirinya dicintai, dihargai, serta mampu menghadapi kesulitan hidup (Karademas, 2006: 1287). Pilihan untuk mempunyai pasangan bagi transgender sama seperti kebanyakan manusia, yakni sebagai bentuk kebutuhan emosional untuk memperoleh dukungan, cinta, dan rasa percaya diri dengan adanya kehadiran pasangan. Oleh karena itu, stigma dan diskriminasi yang dihadapi transgender perlu dikelola melalui manajemen komunikasi stigma, yakni berkenaan dengan bagaimana individu merespons stigma publik yang ditujukan pada dirinya serta penerapan stigma tersebut ke dalam diri individu (Meisenbach, 2010: 278). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, permasalahan yang ingin diteliti penulis ialah mengenai strategi pengelolaan stigma yang dilakukan oleh individu transgender untuk dapat memilih pasangan dalam hubungan asmara yang ingin dicapai.

1.2 Rumusan Masalah

Transgender diasosiasikan dengan LGBT yang dipandang sebagai kelompok minoritas dalam kehidupan sosial masyarakat. Mayoritas masyarakat Indonesia menilai transgender merupakan perilaku sosial menyimpang atau abnormal. Penampilan dan tingkah laku yang tidak sejalan dengan jenis kelamin biologisnya membuat mereka bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat dominan yang mengacu pada nilai moralitas dan agama. Karena itu pula, masyarakat menganggap wajar apabila mereka memperoleh berbagai stigma, diskriminasi, dan perlakuan negatif. Upaya tersebut dilakukan agar mereka menyadari perbuatannya dan dapat kembali ke jalan yang benar.

Manusia selaku makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mengharuskan mereka untuk melakukan interaksi dengan manusia lain. Namun, kenyataannya berbagai stigma buruk yang ditemui menyebabkan transgender semakin termarginalkan dalam banyak aspek kehidupan. Mereka cenderung membatasi interaksi karena takut akan respons yang diperoleh. Stigma transgender yang telah lama terbentuk di masyarakat menghambat proses komunikasinya dengan lingkungan. Hal ini pula yang mendatangkan diskriminasi dalam bentuk meremehkan kemampuan yang dimiliki seorang transgender dan tidak dilibatkannya mereka dalam kegiatan kemasyarakatan. Kondisi tersebut menjadi suatu hambatan bagi transgender dalam upayanya berinteraksi, menjalankan aktivitas, serta memenuhi hak sebagaimana individu lainnya. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang akan diungkap pada penelitian ini ialah bagaimana pengalaman individu transgender melakukan

pengelolaan stigma untuk dapat memilih pasangan dalam hubungan asmara yang ingin dicapainya?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk memaparkan strategi pengelolaan stigma yang dilakukan oleh individu transgender untuk dapat memilih pasangan dalam hubungan asmara yang ingin dicapai.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi peranan bagi penelitian Ilmu Komunikasi yang berkenaan dengan pengelolaan stigma dan proses pemilihan pasangan secara khusus dengan menggunakan Teori Stigma Management Communication untuk mengetahui strategi manajemen stigma sebagai respons terhadap pesan stigmatisasi, Teori A Six-Stage Model of Relationships untuk menelisik rangkaian tahapan pengembangan hubungan, Teori Gender in Interpersonal Communication yang merujuk pada perbedaan motivasi perempuan dan laki-laki dalam berkomunikasi, serta Teori Conflict Management Styles membahas tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dalam merespons konflik dan lima model manajemen konflik.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini mampu membagikan pemahaman pada para transgender dalam mengelola stigma sosial yang dialaminya dan menentukan pasangan melalui pengembangan hubungan asmara yang dilalui oleh transgender.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini mampu menyebarluaskan wawasan serta pemahaman bagi seluruh pihak masyarakat mengenai fenomena transgender, bahwasannya transgender memiliki hak dan kebutuhan selayaknya manusia pada umumnya. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan tidak lagi menyebarkan stigma ataupun kesan negatif serta mampu membantu dan mendukung para transgender untuk memperoleh hak dan kebutuhannya secara utuh.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma diinterpretasikan sebagai seperangkat proposisi yang menjelaskan bagaimana realitas kehidupan dipersepsikan. Patton (1990) menilai paradigma dalam konteks penelitian berisikan apa yang penting, dianggap sah dilakukan, serta dapat diterima akal sehat. Guba & Lincon (2009) menuturkan bahwa paradigma harus dapat menuntun peneliti tentang apa yang perlu dilakukan serta hal-hal yang meliputi bagian yang termasuk

dan tidak termasuk dalam batas-batas penelitian yang berlaku (Haryono, 2020: 11-12).

Penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma yang memandang realitas itu unik, heterogen, berlapis-lapis, dan tidak dapat direduksi. Dalam konteks penelitian ini, penulis berupaya untuk memahami pengelolaan stigma yang dilakukan oleh transgender dalam proses pemilihan pasangan. Paradigma interpretif digunakan sebagai paradigma dalam penelitian ini. Sarantakos (1995) dalam Manzilati (2017: 4) mendeskripsikan paradigma interpretif sebagai paradigma yang berusaha memahami perilaku manusia melalui pemfokusan pada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Realitas sosial dipandang subjektif yang dibangun dan diinterpretasikan oleh manusia. Sehingga, penelitian interpretif dimaksudkan untuk memaknai realitas serta memahami kehidupan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Maurice Merleu Ponty menjelaskan bahwa fenomenologi sebagai upaya manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Sumber utama dari sebuah realitas adalah berupa pengalaman nyata. Stanley Deetz menambahkan tiga hakikat dasar fenomenologi. Poin pertama, yakni pengetahuan berasal dari pengalaman sadar. Kedua, hubungan seseorang dengan objek atau realitas menentukan maknanya dalam kehidupan orang tersebut. Ketiga, bahasa digunakan untuk mendefinisikan dan memberikan makna atas suatu objek atau realitas (Littlejohn & Foss, 2018: 57).

1.5.2 State of The Art

a. *Manajemen Komunikasi Transgender PSK Pengidap HIV/AIDS dalam Menghadapi Stigma Sosial*

Penelitian tersebut ditulis oleh A.F.M. Affandi, T.E. Priandono, A. Mecca, dan A.H. Ramdani pada tahun 2020. Fokus dalam penelitian tersebut adalah mengenai stigma berlapis atau overlapping stigma yang dirasakan oleh transgender PSK sekaligus penderita HIV, dengan tujuan penelitian untuk menjabarkan pengalaman transgender PSK penderita HIV dalam menemui dan manajemen stigma. Dalam memperoleh data, penelitian tersebut dilakukan terhadap transgender dengan domisili Kabupaten Bandung Barat menggunakan metode studi kasus melalui indepth interview. Penelitian ini menggunakan teori Stigma Management Communication (SMC) yang menerangkan manajemen stigma terjadi dengan diawali reaksi terhadap pesan stigma dan diakhiri dengan hasil manajemen. Pengelolaan stigma tersebut berwujud perilaku individu terhadap pemahaman masyarakat mengenai stigma serta pengaplikasian stigma tersebut pada diri individu yang mengalami stigma. Hasil dari penelitian memaparkan bahwa stigma berlapis yang diperoleh transgender berasal dari lingkungan internal dan eksternal. Strategi transgender PSK pengidap HIV dalam menyikapinya terbagi menjadi dua, yaitu menerima stigma secara konstruktif yang dapat memotivasi meraih cita-cita dan konsep diri yang lebih positif ataupun menolak pandangan publik dengan menepis stigma yang ditujukan bagi dirinya (Affandi et al., 2021: 1-6).

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal fokus penelitian yang membahas manajemen stigma transgender. Metode penelitian dan teori yang dipakai dalam penelitian di atas juga tampak ada kesamaan dengan penelitian penulis, yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori Stigma Management Communication oleh Meisenbach. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus lain dalam penelitian yang ingin diteliti oleh penulis, yaitu proses pemilihan pasangan pada transgender. Adapun informan penelitian di atas pun berbeda dari penelitian penulis karena penelitian tersebut lebih dikhususkan pada transgender PSK pengidap HIV/AIDS. Selain itu, teori yang digunakan oleh penulis tidak hanya teori Stigma Management Communication, tetapi juga ketiga teori lainnya, yakni A Six-Stage Model of Relationships, Gender in Interpersonal Communication, dan Conflict Management Styles Theory. Perbedaan selanjutnya ada pada pendekatan fenomenologi yang digunakan penulis, sementara penelitian di atas memakai pendekatan studi kasus.

b. *Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan pada Dewasa Awal Pengguna Situs Online Dating*

Penelitian tersebut disusun oleh Gigih Mentari pada tahun 2019. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan preferensi pemilihan pasangan usia awal dewasa yang memakai layanan online dating. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipergunakan pada penelitian ini, dengan responden penelitian berjumlah 100 orang dewasa muda berusia 20-35 tahun yang mengejar pasangannya melalui situs Tinder. Penelitian ini

menggunakan Developmental Process Theory, yaitu teori yang mengemukakan proses dan dinamika individu dalam menentukan pasangan. Pemilihan pasangan dipandang sebagai proses menyeleksi orang-orang yang tidak memenuhi syarat hingga terpilih satu orang untuk dijadikan pasangan hidup berdasarkan enam aspek, yakni area kelayakan, kedekatan, daya tarik, homogamy dan heterogamy, kecocokan, serta proses penyaringan. Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa individu yang mencari pasangan melalui situs online dating mempertimbangkan enam aspek preferensi pemilihan pasangan di mana empat aspek yang sangat dipertimbangkan, yakni kedekatan, daya tarik, homogamy dan heterogamy, serta kecocokan, adapun dua aspek yang lain tak banyak diperhatikan ialah area kelayakan dan proses penyaringan (Mentari, 2019: 4).

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian penulis di mana penelitian penulis berfokus pada strategi pengelolaan stigma dalam proses pemilihan pasangan, dengan subjek penelitian transgender. Sedangkan, penelitian di atas hanya membahas gambaran preferensi pemilihan pasangan yang ditujukan dengan subjek penelitian orang-orang yang termasuk pada fase dewasa awal pengguna situs online dating Tinder. Perbedaan lainnya tampak pada metode penelitian yang dipergunakan penulis adalah metode kualitatif, sementara penelitian di atas memakai metode kuantitatif. Selanjutnya, penelitian di atas menggunakan teori Developmental Process. Berbeda halnya dengan penulis menggunakan empat teori, yakni Stigma Management Communication Theory, A Six-

Stage Model of Relationships, Gender in Interpersonal Communication, dan Conflict Management Styles Theory. Di sisi lain, terlihat kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama menerangkan pemilihan pasangan.

c. *Strategi Gay dalam Mencari Pasangan Pertama Studi Kasus Lima Orang Mahasiswa Gay di Kota Padang*

Penelitian tersebut disusun oleh Wahyu Ikhsan Hadley dan Erianjoni pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada adalah strategi gay dalam memperoleh pasangan, dengan tujuan untuk mengungkap langkah yang ditempuh seorang gay ketika pertama kali mencari pasangan. Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif studi kasus. Teori yang dipergunakan untuk menjabarkan penelitian ialah Teori Aksi oleh Talcott Parsons, yang menyatakan unsur aksi sosial terdiri dari seorang individu selaku aktor yang mengejar tujuan yang diharapkan serta memakai alat dan strategi untuk memenuhi tujuan. Seorang aktor mungkin mempunyai sejumlah keterbatasan sehingga keputusan strategi yang digunakan diambil berdasarkan kemampuan aktor. Adapun subjek penelitian ini ialah lima mahasiswa gay dengan domisili Padang. Hasil analisis data penelitian melalui model interaktif Miles dan Huberman mengungkapkan ketiga strategi gay ketika pertama kali mencari pasangan. Pertama adalah melalui media sosial sebagai cara paling aman di mana mereka dapat membuat akun palsu tanpa perlu memperlihatkan keaslian diri mereka kepada publik. Cara kedua ialah dengan bantuan jasa perantara seperti mak comblang, yang ditempuh bila mereka merasa kurang mampu mengembangkan kedekatan

dengan calon pasangan yang diinginkan. Kemudian, cara terakhir yang dianggap efektif yaitu memberikan materi atau hadiah dari seorang gay dengan maksud agar calon pasangan merasa ketergantungan dengannya (Hadley & Erianjoni, 2019: 41-46).

Penelitian di atas mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis yang membahas pengelolaan stigma transgender dalam proses pemilihan pasangan. Sedangkan, penelitian di atas membahas lebih kepada strategi gay dalam mencari pasangan pertama kali. Namun, dalam fokus penelitian tersebut terdapat sedikit kesamaan karena sama-sama meneliti kelompok LGBT. Perbedaan lainnya terlihat pada teori dan pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan teori Aksi dengan pendekatan studi kasus, sementara penelitian penulis mengacu pada Stigma Management Communication Theory, A Six-Stage Model of Relationships, Gender in Interpersonal Communication, dan Conflict Management Styles Theory, dengan pendekatan fenomenologi. Di samping itu, kesamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas ialah sama-sama memakai metode kualitatif.

1.5.3 Transgender

Currah et al (2006) sebagaimana dikutip dalam Weiss (2009: 27) menyatakan bahwa transgender merujuk pada individu yang memiliki identitas atau ekspresi gender tidak sesuai dengan harapan sosial untuk jenis kelamin yang ditetapkan atau diperoleh saat lahir. Boswell (1991) dalam

Weiss (2009: 28) menuturkan istilah transgender berasal dari akhir 1980-an dan baru digunakan pada pertengahan 1990-an dalam pengertian populer saat ini. Transgender sering dikategorikan ke dalam komunitas “*umbrella term*” atau istilah payung, yakni mengacu pada semua orang dengan varian gender dan banyak identitas yang berbeda. Istilah ini mencakup transgender yang telah menjalani perawatan atau operasi bedah untuk hidup sepenuhnya sebagai anggota lawan jenis (transeksual) serta seseorang yang berpenampilan dengan mengenakan pakaian yang berbeda dari jenis kelaminnya (*crossdresser*).

Menurut Weiss (2001) yang dikutip dalam Weiss (2009: 29) bahwa terdapat perbedaan antara identitas gender dengan orientasi seksual. Identitas gender berarti identifikasi diri individu selaku perempuan atau laki-laki (atau keduanya atau tidak keduanya), sedangkan orientasi seksual, yaitu orientasi seseorang terhadap pasangan romantis dari jenis kelamin tertentu. Pria dan wanita adalah identitas gender, sedangkan orientasi seksual mengacu pada heteroseksual (orientasi terhadap pasangan lawan jenis) dan homoseksual (orientasi terhadap pasangan seks dengan jenis kelamin sama, disebut gay atau lesbian) dan biseksual (orientasi terhadap pasangan lebih dari satu jenis kelamin, baik itu dengan laki-laki dan perempuan). Dalam hal ini, seorang transgender dapat memiliki orientasi seksual apapun.

1.5.4 Proses Pemilihan Pasangan

DeGenova (2008) dalam Larasati (2012: 9-10) menyatakan pemilihan pasangan merupakan proses penyaringan seseorang yang tidak cocok dan tidak memenuhi syarat hingga terpilih satu orang untuk dijadikan pasangan. Pemilihan pasangan ini dilatarbelakangi oleh keinginan individu untuk memilih pasangan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang menurutnya potensial untuk dijadikan pasangan akan dipilih dari sekian banyak individu lain yang berkualitas. Pemilihan pasangan yang tepat akan berdampak pada pembangunan, perawatan, perkembangan ataupun penyudahan hubungan romansa jangka panjang.

Dalam proses penyeleksian pasangan, preferensi pemilihan pasangan digunakan sebagai standar patokan yang biasanya diharapkan, ditimbang, dan diutamakan oleh seorang individu dalam menentukan pasangan. Kriteria tersebut dapat bervariasi berdasarkan perbedaan gender. Contohnya, laki-laki cenderung lebih bersedia untuk menjalin hubungan dengan perempuan tanpa melibatkan perasaan atau adanya kemungkinan bagi laki-laki untuk berada dalam hubungan dengan banyak pasangan. Selain itu, laki-laki lebih menekankan pada daya tarik fisik, sementara perempuan menekankan pada status sosioekonomi dari pasangan (Townsend & Roberts, 1993: 507).

1.5.5 Gender in Interpersonal Communication

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi didefinisikan bukan hanya dari jumlah orang yang berkomunikasi,

melainkan juga dari kualitas komunikasi. Komunikasi interpersonal terjadi tidak hanya ketika kita berinteraksi dengan orang lain, namun ketika kita memperlakukan lawan bicara sebagai pribadi manusia yang unik. Perbedaan jenis kelamin dan gender dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Definisi peran gender bersifat fleksibel di mana seorang pria dapat mengadopsi perilaku yang berhubungan dengan peran perempuan dalam budaya tertentu dan sebaliknya. Gender seseorang dipelajari dan diperkuat secara sosial oleh masyarakat, dan juga oleh pengalaman hidup dan faktor genetik.

Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam berkomunikasi terletak pada alasan atau motivasi seseorang berkomunikasi (*why*) daripada cara seseorang berkomunikasi (*how*). Perbedaan ini juga dapat dilihat dari perspektif maskulin dan feminin. Orang dari budaya maskulin cenderung menekankan pada prestasi, sikap tegas, kepemimpinan, dan kekayaan materi. Penelitian menunjukkan laki-laki cenderung mendekati komunikasi dari arah konten, yang berarti mereka memandang fungsi utama komunikasi sebagai pertukaran informasi. Laki-laki akan berbicara ketika memiliki sesuatu untuk dikatakan. Hal ini pula yang mendasari hubungan di antara laki-laki, terutama persahabatan antar lelaki yang lebih menekankan pada kegiatan berbagi daripada berbicara. Sementara, orang dari budaya feminin cenderung menghargai sikap peduli merawat orang yang kurang beruntung, peka terhadap orang lain, dan meningkatkan kualitas kehidupan secara

keseluruhan. Perempuan berkomunikasi dengan tujuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan (Beebe et al., 2005: 93-94).

1.5.6 Stigma Management Communication Theory

Teori Stigma Management Communication atau disebut juga teori SMC dikembangkan oleh Rebecca J. Meisenbach pada tahun 2010. Teori ini mengemukakan proses manajemen komunikasi stigma diawali dengan adanya pesan yang mengandung stigma serta kemudian diakhiri dengan hasil pengelolaan pesan stigma tersebut. Manajemen stigma terjadi sebagai reaksi dan respons dalam menerima pesan yang terkandung stigmatisasi. Meisenbach mengkombinasikan argumen Smith (2007) dalam teori ini yang mengungkapkan pernyataan stigmatisasi umumnya mengidentifikasi sesuatu yang dikenakan stigma, memberikan label untuknya, menandakan siapa yang dikenai konsekuensi karena label tersebut, dan melihat seberapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh label tersebut bagi individu yang terstigmatisasi. Pesan stigma juga dapat berpotensi tumpang tindih antara jenis stigma fisik, sosial, dan moral. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku individu atas (a) pandangan publik mengenai stigma dan (b) pengaplikasian stigma bagi individu. Sikap dan konteks ini yang akan mempengaruhi pilihan strategi SMC dari individu.

Strategi yang dipilih dipetakan menurut dua sisi: (a) sikap individu yang menentang atau menerima opini publik terkait stigma, dan (b) sikap individu terhadap pengaplikasian stigma publik kepadanya. Sisi pertama

berkenaan dengan sikap individu dalam melihat keberadaan stigma. Seorang individu dapat menyetujui atau berusaha melawan pandangan publik tentang keberadaan stigma tertentu. Sedangkan, sisi kedua berkaitan dengan sikap individu yang memandang stigma merupakan sesuatu yang ditujukan kepada mereka, di mana mereka mungkin menerima atau menentang bahwa stigma itu berlaku bagi mereka. Perbedaan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

A. Menerima: Menerima stigma dan menerapkannya pada diri sendiri

Individu yang menerima stigmatisasi mengakui bahwa aspek yang distigmatisasi adalah bagian dari identitas mereka. Individu yang menerima persepsi stigma masyarakat dan menerapkannya untuk diri mereka sendiri akan terlibat dalam strategi menerima stigma yang terbagi lagi menjadi:

- 1) *Passively accepting*, yakni individu yang terstigmatisasi terlibat dalam penerimaan pasif ketika berhadapan dengan stigma, misalnya dengan tidak menanggapi komentar atau pesan stigma yang dapat diartikan sebagai secara pasif menerima stigma.
- 2) *Displaying*, yakni individu yang menerima kehadiran stigma dapat memilih untuk secara terbuka menampilkan atau mengungkapkan atribut yang distigmatisasi sesuai dengan persepsi publik atau artinya orang yang distigmatisasi menunjukkan bahwa mereka nyaman dengan stigma.
- 3) *Apologizing*, yakni individu yang menerima meminta maaf kepada orang lain karena mewujudkan stigma tersebut.

- 4) Using humor, yakni individu yang distigmatisasi menggunakan humor khususnya humor yang mencela diri sendiri untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa ia menerima stigma tersebut. Humor semacam ini digunakan untuk membantu mengurangi ketegangan serta memungkinkan kemudahan interaksi antara individu yang terstigma dan yang tidak terstigmatisasi.
- 5) Blaming the stigma, yakni individu menyalahkan stigma untuk hasil negatif yang mereka alami. Stigmatisasi pada individu memunculkan hasil negatif yang tidak menyenangkan dan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu di luar kendali seseorang sehingga dengan anggapan tersebut, individu dapat melindungi harga dirinya.
- 6) Isolating dan Bonding, yakni individu yang menerima dan menginternalisasi stigma cenderung mengisolasi diri dari masyarakat. Mengisolasi diri menyebabkan individu yang terstigma terikat atau hanya bersosialisasi dengan individu terstigmatisasi lainnya. Individu yang terstigma mungkin terlibat dalam memberikan pendampingan dan dukungan sebaya untuk orang lain yang juga menghadapi stigma sebagai cara untuk mengatasi stigma mereka sendiri.

B. Menghindari: Menerima stigma itu ada, tetapi menolaknya untuk diterapkan pada diri sendiri

Jika individu menerima adanya stigma tertentu, namun menentang bahwa stigma itu berlaku untuk mereka, maka mereka terlibat dalam strategi menghindari stigma. Strategi menghindari stigma meliputi:

- 1) Hiding stigma attributes, yakni individu berusaha menyembunyikan atribut stigma. Selain itu, strategi ini terkadang melibatkan individu yang terstigmatisasi dalam mengubah nama atau berbohong untuk menghindari stigmatisasi dan juga secara eksplisit menolak keanggotaan dalam kelompok yang distigmatisasi.
- 2) Hiding stigma situations, yakni individu mencoba menghindari situasi yang menstigmatisasi dengan memilih untuk secara fisik dan diskursif menghindari situasi, perilaku, dan diskusi yang mungkin melibatkan stigma publik terhadap mereka.
- 3) Stopping stigma behavior, yakni individu memilih untuk menghentikan perilaku yang kerap distigmatisasi (misalnya merokok), mengakhiri komunikasi (misalnya berbicara di depan umum), atau bahkan berhenti dari pekerjaan (misalnya PSK) yang erat kaitannya dengan stigma.
- 4) Distancing self, yakni individu menjauhkan diri dari stigma. Orang yang distigmatisasi mengatakan pada dirinya sendiri atau pada orang lain bahwa stigmatisasi tersebut bukanlah hal pribadi.
- 5) Making favorable social comparisons, yakni individu menyangkal bahwa stigma berlaku bagi mereka dengan membuat perbandingan yang

menguntungkan antara diri sendiri dan orang lain. Perbandingan tersebut dapat dibuat antara organisasi, pekerjaan, subkelompok, individu, dan bahkan masa lalu seseorang. Secara keseluruhan, kelima strategi penghindaran di atas lebih berfokus untuk menghindari penerapan stigma kepada individu daripada mengubah penerimaan publik terhadap keberadaan stigma.

C. Menghindari Tanggung Jawab dan Mengurangi Serangan: Menerima stigma berlaku untuk diri sendiri, tetapi menentang persepsi publik mengenai stigma

- 1) *Evading Responsibility*, yakni individu mengakui penerapan stigma pada diri sendiri, namun berupaya untuk mengubah pemahaman publik terhadap stigma. Strategi ini mencakup provokasi, kelayakan, dan ketidaksengajaan. Strategi ini berfokus pada perubahan opini publik mengenai karakteristik stigma dengan tetap menerima stigma tersebut berlaku pada diri sendiri.
- 2) *Reducing Offensiveness*, yakni strategi mengurangi serangan stigma menjadi pilihan bagi individu yang distigmatisasi menerima bahwa stigma berlaku untuk mereka, tetapi ingin mengubah cara stigma tersebut dirasakan oleh orang lain. Strategi ini dibedakan menjadi:
 - *Bolstering/refocusing*, yakni strategi penguatan atau pemfokusan ulang dengan melibatkan pemindahan fokus dari bagian identitas individu yang terstigma ke bagian yang tidak terstigmatisasi. Penguatan ini dapat

dicapai dengan mengembangkan aspek diri yang tidak terstigmatisasi sebagai suatu bentuk kompensasi stigma.

- Minimizing, yakni strategi mengurangi serangan stigma dengan menunjukkan bahwa atribut stigma tidak merugikan atau menimbulkan ketidaknyamanan bagi individu.
- Transcending, yakni mengurangi serangan stigma dengan menarik perhatian bahwa atribut stigma dapat menjadi sarana positif yang mengarah pada tujuan yang lebih tinggi.

D. Menolak: Menentang persepsi publik dan menolak pemberlakuan stigma bagi diri sendiri

Sebagian individu menentang opini publik tentang stigma dan penerapan stigma pada individu dengan menyangkal atau mengabaikan stigma. Strategi ini meliputi:

- 1) Simple denials, yakni individu yang berpotensi mengalami stigma terkadang ditanyai bagaimana mereka menangani stigma tersebut. Salah satu cara merespons adalah dengan penolakan sederhana, di mana individu hanya menyatakan bahwa tidak ada stigma. Tanggapan langsung ini menentang keberadaan stigma dan penerapannya pada individu.
- 2) Logical denials, yakni individu yang terstigmatisasi secara logis menyangkal stigma dengan memberikan bukti spesifik yang menyangkal stigma tersebut. Bukti ini dapat berupa menampilkan perilaku dan sifat yang bertentangan dengan asumsi yang terkait dengan stigma.

- 3) Ignoring Stigma Communication and Displaying Stigma, yakni individu yang terstigmatisasi berusaha untuk menyangkal dan menentang persepsi publik tentang stigma dengan mengabaikan momen komunikasi stigma dan terus menampilkan stigma tersebut. Strategi ini mirip dengan penerimaan pasif, tetapi individu tetap memiliki keinginan untuk menentang daripada menerima stigma publik secara pasif.

Dengan demikian, dari keseluruhan strategi di atas menurut teori Stigma Management Communication (2010) bahwasannya strategi penyangkalan atau penolakan dan pengurangan serangan dapat dilihat sebagai strategi proaktif, di mana individu berupaya mengubah pemahaman publik tentang stigma. Sikap proaktif ini berbeda dengan strategi menerima dan menghindari stigma yang tidak berusaha mengubah opini publik terkait stigma (Meisenbach, 2010: 276-286).

1.5.7 A Six-Stage Model of Relationships

Proses pengembangan hubungan sebagaimana yang dimaknai oleh DeVito bahwasannya sebuah hubungan terbentuk dalam suatu rangkaian yang berkelanjutan, dimulai dari impersonal hingga menjadi hubungan interpersonal yang lebih intim. Hubungan berkembang secara bertahap melalui serangkaian fase. Terkait proses pemilihan pasangan oleh transgender dalam penelitian ini diamati pada tahap awal pembangunan hubungan, yaitu *contact*, *intimacy*, dan *involvement*. Ketiga tahapan tersebut akan menjabarkan proses pengenalan yang dilalui transgender dengan calon

pasangan hingga menjalin kedekatan lebih jauh ataupun memutuskan untuk tidak melanjutkan keberjalanan hubungan. Model tahapan pengembangan hubungan terdiri dari enam tahap, yang pada konteks penelitian ini difokuskan menjadi tiga tahapan berikut:

1) Contact

Pada tahap ini, antara individu satu dengan lainnya melakukan *perceptual contact* dengan melihat tampilan fisik, melihat foto atau video, membaca pesan, mendengarkan suara, maupun hal-hal lain yang dapat ditangkap oleh alat indera. Dalam proses tersebut dapat terbentuk persepsi atau penilaian mengenai gambaran fisik, usia, nilai, kepercayaan, dan sebagainya. Setelah persepsi terjadi, antar individu berlanjut mengenal secara *interactional contact* dengan saling berkomunikasi dan bertukar informasi pribadi yang masih bersifat umum dan mendasar, misalnya menanyakan nama sebagai awal dari keterlibatan yang lebih intens. Tahap awal kontak menjadi kesan pertama yang signifikan dalam mendorong seseorang untuk memutuskan melanjutkan hubungan atau tidak.

2) Involvement

Berikutnya, memasuki tahap keterlibatan yang ditandai dengan rasa terhubung, kebersamaan, dan keterikatan yang semakin berkembang. Pada tahap ini, individu mencoba mempelajari lebih lanjut mengenai calon pasangan melalui pengujian (*testing*) untuk membuktikan persepsi atau penilaian awal yang dimiliki sebelumnya. Di samping itu, individu yang ingin melanjutkan keterlibatan dengan calon pasangan akan berusaha

mengintensifkan interaksi (*intensifying*) dengan menampilkan tanda sayang melalui pemberian bunga, kartu ucapan, atau hadiah serta mulai mengungkapkan diri satu sama lain dengan cara mengajukan pertanyaan terkait topik yang lebih personal. Nantinya jawaban yang telah diperoleh dapat menjadi dasar kelanjutan hubungan yang akan dijalankan.

3) Intimacy

Kemudian, melangkah ke tahap keintiman yang ditunjukkan dengan individu saling mengikatkan diri lebih intim dalam jalinan hubungan sebagai pasangan atau kekasih, yang terlihat dari segi kuantitas dan kualitas pertukaran interpersonal yang meningkat. Individu dan pasangannya melakukan intensitas komunikasi secara lebih sering serta membicarakan lebih detail mengenai hubungan tersebut. Antar individu pun mulai mengenal dan terlibat dalam hubungan dengan keluarga maupun teman dari pasangan. Pada tahap ini pula, keintiman terbagi menjadi dua fase, yakni *interpersonal commitment* ditandai dua individu yang saling berkomitmen satu sama lain secara privat atau tertutup dan *social bonding* di mana individu dan pasangannya mengumumkan hubungan tersebut kepada teman, keluarga, khalayak luas, maupun melalui jejaring media sosial (DeVito, 2016: 247-249).

1.5.8 Conflict Management Styles Theory

Konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi ketika orang-orang tidak bisa sepakat dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan

mereka. Orang-orang yang terlibat konflik menandakan mereka saling bergantung, artinya apa yang dilakukan atau diucapkan seseorang mempengaruhi orang lain. Riset memperlihatkan ada perbedaan antara gaya feminin dan maskulin dalam menanggapi konflik. Gaya feminin dalam menanggapi konflik sebagai berikut:

- Memperhatikan keadilan dan kepedulian, terhubung dan merasa bertanggung jawab kepada orang lain
- Berinteraksi untuk mencapai kedekatan dan saling ketergantungan
- Memperhatikan dinamika interpersonal untuk menilai kesehatan hubungan
- Mendorong keterlibatan bersama
- Mengaitkan krisis dengan masalah dalam hubungan
- Memperhatikan dampak hubungan terhadap identitas pribadi
- Menanggapi konflik dengan fokus utama pada hubungan

Gaya maskulin dalam menanggapi konflik sebagai berikut:

- Peduli dengan kesetaraan hak dan keadilan; mematuhi prinsip-prinsip abstrak dan aturan
- Berinteraksi untuk tujuan instrumental; mencari kemandirian dan jarak
- Kurang menyadari dinamika interpersonal
- Melindungi kepentingan diri sendiri
- Mengaitkan krisis dengan masalah di luar hubungan
- Tidak berpusat pada diri sendiri ataupun hubungan
- Menanggapi konflik dengan sering berfokus pada aturan dan mengelak sampai keputusan sepihak tercapai

K. W. Thomas dan juga R. H. Killmann dalam pemikirannya mengenai gaya manajemen konflik mencakup dua dimensi utama, yakni *concern for others* (perhatian untuk orang lain) dan *concern for self* (perhatian untuk diri sendiri). Kedua dimensi tersebut menghasilkan lima gaya manajemen konflik: (1) *avoidance* atau penghindaran; (2) *accommodation* atau akomodasi; (3) *competition* atau persaingan; (4) *compromise* atau kompromi; (5) *collaboration* atau kolaborasi. Seseorang yang menggunakan gaya penghindaran hanya berusaha menarik diri dari konflik. Gaya akomodasi ialah ketika seseorang mudah menyerah pada tuntutan orang lain. Bersaing adalah mendominasi diskusi dengan mengorbankan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kompromi dengan mencari jalan tengah dan bersedia menyerahkan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu. Terakhir, kolaborasi merupakan cara memperlakukan konflik sebagai masalah yang harus diselesaikan dan menemukan jalan keluar yang memungkinkan semua pihak menang atau mencapai tujuan masing-masing (Beebe et al., 2005: 224-236).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pengelolaan Stigma

Pengelolaan stigma merupakan strategi yang dilakukan oleh individu yang mengalami stigmatisasi dalam mengelola stigma. Stigmatisasi adalah kondisi ketika seseorang memiliki atau diyakini memiliki atribut, tanda ataupun karakteristik yang menandai mereka

berbeda dalam hal penampilan, perilaku, atau keanggotaan kelompok, yang kemudian pembedaan tersebut membuat mereka direndahkan orang lain dalam konteks sosial tertentu. Pengelolaan stigma berkenaan dengan strategi individu transgender dalam mengelola stigma, yang terbagi dengan melihat dua kriteria:

- 1) Respons terhadap stigma publik yang ditujukan pada dirinya.
- 2) Penerapan stigma tersebut ke dalam diri individu.

1.6.2 Proses Pemilihan Pasangan

Proses pemilihan pasangan diartikan sebagai proses penyeleksian banyaknya individu yang tidak cocok dan tidak memenuhi syarat hingga terpilih satu orang untuk dijadikan pasangan. Menurut DeVito (2016), sebuah hubungan terbentuk dalam suatu rangkaian berkelanjutan, yang berawal dari pertukaran impersonal hingga menjadi hubungan interpersonal yang lebih intim. Hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui serangkaian fase. Dalam penelitian ini, proses pemilihan pasangan oleh transgender akan diamati pada tahap awal pembangunan hubungan, yaitu *contact*, *intimacy*, dan *involvement*.

Pertama, *contact* merupakan tahap pengenalan antar individu yang mengacu pada munculnya persepsi awal dan saling berbagi informasi yang masih bersifat umum. Kedua, *involvement* berupa tahapan individu untuk saling mempelajari lebih jauh mengenai calon pasangan, mengintensifkan interaksi, serta mulai membuka diri satu sama lain dengan menanyakan

topik-topik yang lebih personal. Lalu, terakhir *intimacy* yang dapat dilihat dari individu satu sama lain telah beranjak ke dalam ikatan sebagai sepasang kekasih, intensitas komunikasi meningkat, pembahasan hubungan yang lebih detail, serta mulai terbuka mengungkapkan hubungan tersebut kepada orang-orang sekitar maupun di media sosial.

1.6.3 Transgender

Transgender merujuk pada individu yang berpenampilan ataupun berperilaku tidak sesuai dengan harapan sosial untuk jenis kelamin yang diperoleh saat lahir. Transgender mencakup seseorang yang telah menjalani perawatan atau operasi bedah untuk hidup sepenuhnya sebagai anggota lawan jenis (transeksual) dan juga seseorang yang berpenampilan dengan mengenakan pakaian yang berbeda dari jenis kelaminnya (*crossdresser*).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini digolongkan dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif, yang memiliki tujuan untuk menjelaskan kenyataan melalui deskripsi yang bersifat sistematis, faktual, serta akurat terkait fakta dan sifat dari realitas tertentu (Kriyantono, 2006: 85). Penelitian deskriptif berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasi objek secara apa adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi ataupun kontrol terhadap data dari informan penelitian (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018: 84).

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Proses interpretasi memainkan peran penting di dalamnya. Interpretasi ialah proses penjabaran makna secara aktif dari suatu peristiwa. Denzin dan Lincoln (1988) menyebut bahwa fenomenologi pada dasarnya ialah sebuah studi untuk mencari jawaban atas sebuah fenomena. Moustakas (1994) menerangkan fokus dari studi fenomenologi mencakup dua hal, yakni *textural description* dan *structural description*. *Textural description* meliputi pengalaman peristiwa yang dirasakan oleh subjek penelitian dan menjadi bagian dari data objektif, faktual, dan empiris. Sedangkan, *structural description* merupakan pemaknaan subjek terhadap pengalaman yang dilaluinya. Bagian ini mengandung sisi subjektif seperti opini, penilaian, keinginan, harapan, perasaan, dan juga respons subjektif lainnya dari subjek penelitian terkait suatu pengalaman (Haryono, 2020: 199-202).

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah individu transgender Kota Pekalongan yang mengalami stigma masyarakat dan berkeinginan untuk mempunyai pasangan ataupun sedang menjalin hubungan asmara sebanyak empat narasumber. Kota Pekalongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat komunitas LGBT yang secara aktif melakukan pertemuan dan juga belum banyak penelitian terkait di kota tersebut. Kebanyakan penelitian sebelumnya telah dilakukan di Pesantren Waria Yogyakarta sehingga penelitian ini akan menyajikan gambaran situasi transgender yang berbeda.

1.7.3 Jenis Data

Penelitian ini mempergunakan jenis data kualitatif di mana ungkapan kata dan perilaku subjek akan diamati dan diwawancarai, kemudian disimpan dalam tulisan ataupun alat perekam video, suara, serta foto (Moleong, 2017: 157).

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini didapat dari temuan wawancara langsung yang dilangsungkan peneliti pada subjek penelitian yang sudah ditentukan.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini ditemukan melalui beberapa sumber bacaan berupa buku, jurnal penelitian terdahulu, serta artikel yang relevan dengan fokus penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini mempergunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara merupakan interaksi pertukaran pesan antara dua individu melalui tanya jawab yang berkenaan dengan topik tertentu. Tujuan dari teknik ini ialah untuk mengetahui ide dan pendapat dari informan yang diwawancarai dalam menerangkan kondisi dan fenomena yang terjadi secara lebih terbuka dan mendalam (Sugiyono, 2013: 231). Satu hal yang

penting diperhatikan dalam melakukan wawancara penelitian fenomenologi, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan hendaknya memuat pertanyaan yang bersifat *open-ended question* sehingga subjek penelitian tidak merasa dibatasi dalam mengungkapkan pengalaman mereka (Haryono, 2020: 212).

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian fenomenologi menurut Creswell (1998) yang dikutip dalam Haryono (2020: 215-216) dapat dilaksanakan dengan serangkaian langkah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan secara keseluruhan fenomena atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Pada tahap awal ini, peneliti mencoba menangkap gambaran besar tentang fenomena yang diteliti.
- b. Mencari pernyataan-pernyataan hasil wawancara yang terkait dengan topik penelitian. Kemudian, peneliti merinci pernyataan yang sudah ada dan mengembangkan rincian pernyataan tersebut dengan menghindari pengulangan yang tidak perlu.
- c. Mengkategorikan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam kategori-kategori yang bermakna. Kemudian, peneliti merinci kategori tersebut dan menjelaskannya melalui teks yang berisi pengalaman yang diperoleh disertai bukti yang relevan.
- d. Memaknai melalui pemikiran reflektif dengan menggunakan deskripsi struktural. Kemudian, dilanjutkan dengan menemukan keseluruhan makna

yang muncul serta mempertimbangkan kerangka rujukan atas fenomena yang dialami.

- e. Mengkonstruksikan keseluruhan penjelasan makna dan esensi dari pengalaman.
- f. Menuliskan hasil laporan penelitian fenomenologi yang harus memuat adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman subjek yang ditulis secara deskriptif.

1.7.7 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data pada penelitian kualitatif mencakup berikut:

- a. *Credibility*

Pengujian validitas data hasil penelitian kualitatif dapat ditempuh dengan pengamatan secara lebih cermat dan runtut, meningkatkan ketekunan penelitian, serta melibatkan triangulasi.

- b. *Transferability*

Pemeriksaan data dilakukan dengan mengungkapkan ketepatan data hasil penelitian apabila diimplementasikan dalam populasi dari sampel yang dipilih.

- c. *Dependability*

Pemeriksaan ini berkenaan dengan realiabilitas penelitian yang ditempuh dengan melaksanakan audit keutuhan proses penelitian oleh auditor independen ataupun pembimbing, mulai dari aktivitas penentuan fokus penelitian hingga penyusunan kesimpulan penelitian.

d. *Confirmability*

Pemeriksaan ini ditempuh dengan menguji hasil penelitian dihubungkan dengan proses yang sudah dilalui. Peneliti harus benar-benar melakukan proses penelitian untuk dapat menghasilkan data. Setelah itu, hasil penelitian yang memenuhi fungsi dari proses penelitian dapat dinyatakan lolos uji *confirmability* (Sugiyono, 2013: 270-277).